

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan dalam sebuah pembahasan sebagai berikut:

A. Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan cara menyebarkan angket kecerdasan linguistik pada siswa kelas IVA dan IVB di MI Wahid Hasyim serta meminta data kepada guru yang bersangkutan berupa nilai PAS semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Peneliti melakukan uji analisis dasar yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil dari uji normalitas menggunakan rumus *one sample kolomogrof smirnov* menunjukkan nilai yang normal antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti. Hasil angket kecerdasan linguistik yang telah disebar kepada sampel memiliki skor rata-rata 73,84 . Sedangkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa memiliki nilai rata-rata 92,81 yang jika dilihat dari kategori nilai siswa di rapor menunjukkan kategori sangat baik.

Peneliti melakukan analisis data yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Bakung. Dari uji korelasi dengan menggunakan *person correlation* diperoleh nilai Sig. (2 tailed) dari

kecerdasan siswa (X) dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa (Y) sebesar 0,261 dan nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 sehingga dapat diketahui perbandingannya ($0,261 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Bakung Blitar.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut peneliti mengetahui tidak adanya hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim karena nilai Sig. (2 tailed) dari kecerdasan siswa (X) dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa (Y) sebesar 0,261 dan nilai tersebut lebih besar dari *probabilitas* 0,05 sehingga dapat diketahui perbandingannya ($0,261 > 0,05$) sehingga dikatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya.

Dari uji hipotesis menggunakan *product moment* juga dapat diketahui nilai koefisiennya. Dalam penelitian nilai koefisien korelasi antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu sebesar 0,139. Koefisien bersifat positif artinya hubungan antar dua variabel mempunyai sifat positif. Hubungan bersifat positif artinya antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa searah. Maksudnya jika tingkat kecerdasan linguistiknya tinggi maka hasil belajarnya juga tinggi. Namun karena nilai signifikannya menunjukkan tidak ada hubungan atau berhubungan sangat lemah sekali sehingga hal itu tidak berarti apa-apa.

Kecerdasan linguistik ialah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca, dan menulis.¹ Penerapan kemampuan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai macam bidang maupun pelajaran termasuk pelajaran Bahasa Jawa. Mata pelajaran Bahasa Jawa membutuhkan kecerdasan linguistik untuk berekspresi atau mengungkapkan pikiran-pikiran melalui tulisan maupun ucapan yang dapat mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan peserta didik yang mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi dianggap akan mempunyai hasil belajar yang tinggi pula pada pelajaran Bahasa Jawa. Namun, setelah peneliti melakukan penelitian hal ini tidak terjadi di MI Wahid Hasyim karena berdasarkan angket kecerdasan linguistik yang telah disebar dan nilai siswa menunjukkan keduanya tidak ada hubungan atau ada hubungan tetapi sangat lemah sekali. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini kurang mendukung teori tersebut.

Penelitian ini tidak selaras dengan teori Musfiroh yang mengatakan kecerdasan kecerdasan linguistik diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan suatu masalah, mengembangkan masalah, dan menciptakan sesuatu menggunakan bahasa secara efektif, baik bahasa lisan maupun tertulis.² Berdasarkan penelitian ini siswa yang

¹ Munib Chatib. *Orang Tuanya Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Linguistik dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 88

² Takdirpun Musrifoh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 23

mempunyai skor angket kecerdasan linguistik belum tentu mendapatkan hasil belajar yang tinggi karena keduanya tidak mempunyai hubungan.

Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Pondok Ranji 01 Tangerang Selatan” dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, ia menemukan hubungan antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah menggunakan hasil belajar Bahasa Indonesia, sedangkan pada peneliti menggunakan hasil belajar Bahasa Jawa tetapi keduanya mempunyai aspek yang sama dalam hal yang dipelajari yaitu membaca, menulis, mendengar, berbicara. Namun penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian ini cukup selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Yusuf dengan judul “Hubungan antara Kebiasaan Membaca, Kecerdasan Verbal Linguistik dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Sumowono 02 Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Semester II Tahun Ajaran 2011/2012” pada tahun 2012 meskipun hasil belajar yang digunakan adalah Bahasa Jawa tapi keduanya memiliki kemiripan. Dalam penelitian tersebut Dedi juga tidak menemukan adanya hubungan antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga tidak selaras dengan pengertian kecerdasan linguistik yang dikemukakan oleh Sefina dalam pengertian menurutnya, kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan kosa kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan.³ Mata pelajaran Bahasa Jawa termasuk mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berbahasa baik dalam hal menulis, menyimak, mendengarkan dan berbicara. Namun dalam penelitian ini keduanya tidak ditemukan adanya hubungan sehingga penilaian ini tidak dapat mendukung mendukung teori yang dikemukakan oleh Sefina.

Kecerdasan linguistik memiliki beberapa karakteristik yaitu menggunakan keterampilan berupa menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, memengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna serta menggambarkan makna sendiri.⁴ Hal-hal tersebut dibutuhkan dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa karena pelajaran ini juga salah satu pelajaran yang menggunakan pengolahan kata meskipun dalam Bahasa Jawa. Namun, penelitian ini tidak menunjukkan sebuah hubungan antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak mendukung teori tersebut

³ Sefrina, *Deteksi Minat Bakat Anak*, (Yogyakarta: Media Pessindo, 2013) hal. 39

⁴ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Linguistik Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 82

Hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor berikut. Pertama, dalam penelitian ini hasil belajar diukur melalui aspek kognitif berupa nilai raport, hasilnya hasil belajar siswa mempunyai rata-rata yang sangat baik dan diatas KKM (75) yang bisa jadi nilai tersebut sudah didesain agar nilainya tidak dibawah KKM. Kedua, proses penelitian dilakukan dengan mengirimkan *google form* melalui wali kelas ditengah waktu pelajaran sehingga memungkinkan siswa mengisi formnya dengan tergesa-gesa. Ketiga, siswa yang menjadi responden diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan keadaan mereka, sehingga memungkinkan hasil angketnya memang seperti itu sesuai dengan keadaan peserta didik.

B. Besar Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Setelah peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar dengan cara menyebarkan angket kecerdasan linguistik kepada siswa yang dijadikan sampel penelitian. Peneliti mendapat data yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui ada atau tidak hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa terutama dalam aspek kognitif pada mata

pelajaran Bahasa Jawa dan mengetahui besar koefisien korelasi antara keduanya

Berdasarkan uji tersebut peneliti mengetahui tidak adanya hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim karena nilai Sig. (2 tailed) dari kecerdasan siswa (X) dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa (Y) sebesar 0,261 dan nilai tersebut lebih besar dari *probabilitas* 0,05 sehingga dapat diketahui perbandingannya ($0,261 > 0,05$) sehingga dikatakan tidak ada hubungan antara keduanya.

Dalam uji hipotesis menggunakan *product moment* dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows* penelitian ini memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,139. Berdasarkan tabel interpretasi tentang korelasi atau hubungan dapat diketahui bahwa hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Bakung Udawawu Blitar berada pada kategori yang sangat lemah yaitu nilai koefisien antara 0,00-0,199. Namun nilai koefisien ini tidak berarti karena nilai Sig. (2 tailed) dari kecerdasan siswa (X) dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa (Y) sebesar 0,261 sehingga dapat diketahui nilai tersebut lebih besar dari *probabilitas* 0,05 sehingga dapat diketahui perbandingannya ($0,261 > 0,05$).

Setelah dihitung menggunakan rumus koefisien determinan dengan menggunakan nilai dari koefisien korelasi dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows* diketahui prosentasi dari hubungan keceradsan linguistik dengan

hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar sebesar 0,0193%.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil belajar hanya mempunyai hubungan sebesar 0,0193% yang berarti lemah sekali sedangkan sisanya yaitu berhubungan dengan faktor atau hal lain lebih dominan daripada kecerdasan linguistik.

Dalam penelitian ini hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil belajar Bahasa Jawa sangat rendah hal ini dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut:

1. Kondisi jasmani siswa saat mengerjakan evaluasi pembelajaran

Menurut Slameto faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar yaitu jasmani yang berkaitan dengan kondisi organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan peserta didik.⁵ Karena jika peserta didik mengalami kondisi tubuh yang kurang sehat dapat membuatnya tidak bergairah untuk belajar atau mengerjakan evaluasi belajar. Hal ini lah yang membuat anak dengan kecerdasan linguistik bisa saja tidak memiliki hasil belajar yang maksimal.

2. Ada kecerdasan lain yang lebih berpengaruh

Menurut Goleman dalam Purwa Atmaja kecerdasan yang menyumbang kesuksesan yang terbesar adalah kecerdasan intelektual yaitu sebesar 20% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh banyak faktor

⁵ H. Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal. 6

lain dalam kecerdasan emosional.⁶ Sehingga dari penjelasan tersebut diketahui bahwa kecerdasan linguistik tidak menyumbang atau berhubungan dengan kesuksesan.

3. Kurangnya perhatian dari pihak terkait terhadap tingkat kecerdasan linguistik siswa

Menurut Gardner setiap anak memiliki keceradsan linguistik, namun tingkatnya selalu berbeda. Kecerdasan linguistik pada anak harus dikembangkan semaksimal mungkin dengan cara mengajak mereka berbicara, menyediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis dan membaca.⁷ Hal ini dikarenakan keceradsan linguistik hampir berguna dalam segala aspek kehidupan. Namun, karena kurangnya perhatian terhadap keceradsan linguistik dan lebih perhatian terhadap kecerdasan yang umumnya diketahui oleh banyak orang yaitu IQ, EQ dan SQ.

Suatu lembaga pasti memiliki ruang baca dengan buku yang beragam namun buku-buku tersebut terkadang sudah lama sehingga tidak menimbulkan gairah membaca.

4. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa

Menurut Slameto minat merupakan faktor yang mempunyai peranan sangat besar dalam pencapaian hasil belajar.⁸ Minat

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 153

⁷ Mubiur Agustin, *Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasa Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal*, Cakrawala Dini: Vol.4 No. 2, November 2013, hal.118

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Putra, 2003), hal.57

merupakan keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat untuk melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.⁹

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa minat sangat berperan penting dalam mencapai tujuan ataupun hasil belajar. Karena jika peserta didik memiliki minat dengan mata pelajaran Bahasa Jawa maka peserta didik pasti belajar dengan rajin dan senang agar mengerti dan menguasai pembelajaran.

⁹ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, (Jakarta:Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997), hal.6